

**PERBEDAAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU BERSALIN TERHADAP
PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN DI KECAMATAN TLOGOSARI
TAHUN 2016**

Laili Abida¹⁾, Reza Septiana²⁾

Akademi kebidanan Dharma Praja Bondowoso, Jl. MT. Haryono No. 30 A, Bondowoso, Indonesia

Abstrak

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk menilai derajat kesehatan masyarakat disuatu negara. Salah satu faktor yang melatarbelakangi kematian ibu adalah terlambat dalam memperoleh pelayanan kesehatan, tingkat pendidikan turut menjadi penyebab AKI. Persalinan oleh tenaga non kesehatan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2016 sebanyak 784 persalinan, terbesar terjadi di Kecamatan Tlogosari yaitu 172 persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pendidikan ibu bersalin terhadap pemilihan penolong persalinan. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan menggunakan pendekatan case control. Variabel dalam penelitian ini pendidikan dan penolong persalinan, populasi sebanyak 261 ibu bersalin dengan jumlah sampel sebanyak 156 ibu bersalin yang diperoleh dari teknik proporsional random sampling dilakukan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan chi square. Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah yaitu 74 responden (47,4%), dan sebagian besar responden memilih penolong persalinan di tenaga kesehatan yaitu 129 responden (82,7%), berdasarkan hasil perhitungan chi square didapatkan χ^2 hitung $62,17 > \chi^2$ tabel 5,99 artinya H_0 ditolak. Terdapat perbedaan tingkat pendidikan ibu bersalin terhadap pemilihan penolong persalinan di Kecamatan Tlogosari Tahun 2016. Sebaiknya ibu memilih pertolongan persalinan di tenaga kesehatan.

Kata kunci: Angka Kematian Ibu, Pendidikan Ibu Bersalin, Pemilihan Penolong Persalinan

1. Pendahuluan (Introduction)

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat derajat kesehatan masyarakat disuatu negara. Oleh karena itu, pemerintah memerlukan upaya yang sinergis dan terpadu untuk mempercepat penurunan AKI di Indonesia (Inasofia, 2014). Salah satu faktor yang melatarbelakangi kematian ibu adalah 3 terlambat, yakni terlambat dalam memeriksakan kehamilan, mengenali tanda bahaya dan mengambil keputusan, terlambat dalam memperoleh pelayanan persalinan dari tenaga kesehatan, dan terlambat sampai di fasilitas kesehatan pada saat dalam keadaan *emergency* (Kementrian kesehatan RI, 2011). Strategi *Making Pregnancy safer* (MPS) meliputi 3 pesan kunci, yakni setiap persalinan harus ditolong tenaga medis, setiap komplikasi persalinan harus ditangani tenaga yang kompeten di bidangnya dan setiap wanita usia subur harus mempunyai akses pencegahan kehamilan dan penanganan komplikasi keguguran (Elviani, 2013). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), Indonesia tercatat sebagai negara dengan Angka Kematian Ibu (AKI) yang masih tinggi pada tahun 2012 mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup. Hal itu sudah melebihi target *Millenium Development Goals* (MDGs) 2015 sebesar 102 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. AKI di Jawa Timur pada tahun 2013 sebesar 97,39 per 100.000 kelahiran hidup. AKI di Bondowoso pada tahun 2013 tercatat 206,4 per 100.000 kelahiran hidup, dan pada tahun 2014 tercatat 152,2 per 100.000 kelahiran hidup. Di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2016 terdapat 9030 ibuyang memilih persalinan di tenaga kesehatan dan 488 ibu memilih persalinan di dukun, tahun 2016 terjadi penurunan pada persalinan tenaga kesehatan menjadi 8884 sedangkan di persalinan dukun terjadi peningkatan menjadi 784. dari beberapa kecamatan di Bondowoso didapatkan persalinan dukun terbesar yaitu di Kecamatan Tlogosari sebesar 172 (Dinas Kesehatan Bondowoso, 2016). Faktor yang mempengaruhi pertolongan persalinan non kesehatan diantaranya adalah pendidikan dan tradisi yang ada di masyarakat (Bascometro, 2013). Menurut Dinas Kesehatan 2010 AKI cenderung tinggi akibat pertolongan persalinan tanpa fasilitas yang memadai, karena persalinan masih ditangani oleh

dukun. Pertolongan persalinan oleh dukun sering menimbulkan kasus persalinan seperti perdarahan post partum, persalinan lama, rupture uteri, kematian janin dalam rahim, asfiksia dan infeksi neonatus. Berbeda jika persalinan ditolong oleh Bidan yang merupakan orang yang sudah kompeten dalam membantu persalinan, sehingga keselamatan Ibu dan Bayi lebih terjamin, apabila terdapat komplikasi dapat diketahui secara dini dan segera ditolong dengan merujuk ke dr. Spesialis Kandungan di Puskesmas atau Rumah Sakit. Persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan menggunakan peralatan yang aman, bersih dan steril sehingga mencegah terjadinya infeksi dan bahaya kesehatan lainnya. Berdasarkan temuan masalah yang ada yaitu, masih tingginya persalinan dukun, dipandang perlu untuk meningkatkan kembali kemitraan Bidan dan dukun, sehingga persalinan ibu di Bondowoso dapat ditolong oleh tenaga yang sesuai dan kompeten dengan harapan dapat menurunkan AKI yang terjadi di Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Tingkat Pendidikan Ibu Bersalin Terhadap Pemilihan Penolong Persalinan di Kecamatan Tlogosari Tahun 2016”.

2. Metode Penelitian (Methods)

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian epidemiologi yang bersifat observasi analitik dengan rancangan penelitian *Case Control Study* yaitu studi epidemiologi yang mempelajari hubungan antara paparan (faktor penelitian) dan penyakit, dengan cara membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparannya (Murti, 1997). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proporsional random sampling*. Teknik ini menghendaki cara pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut. Cara ini dapat memberi landasan generalisasi yang lebih dapat dipertanggungjawabkan daripada tanpa memperhitungkan besar kecilnya sub populasi dan tiap-tiap sub populasi. Apabila teknik proporsional sampling disertai random maka disebut proporsional random sampling (Subliyanto, 2012). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan ibu bersalin. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemilihan penolong persalinan

3. Hasil dan Pembahasan (Results and Discussions)

Dari hasil tabulasi silang antara tingkat pendidikan ibu bersalin terhadap pemilihan penolong persalinan di Kecamatan Tlogosari Tahun 2016 didapatkan semua responden yang berpendidikan menengah dan tinggi memilih penolong persalinan di tenaga kesehatan, dan sebagian besar responden yang memiliki pendidikan Dasar memilih penolong persalinan di tenaga kesehatan yaitu 42 responden (72,4%), sedangkan responden yang tidak sekolah atau tidak lulus sekolah hanya 2 responden (15,3%) yang memilih penolong persalinan di tenaga kesehatan. Setelah dilakukan perhitungan nilai harapan didapatkan lebih dari 20% sel yang nilai harapannya <5 yaitu sel pada tingkat pendidikan tidak sekolah atau tidak lulus sekolah dan pendidikan tinggi sehingga tidak memenuhi syarat uji *chi square*, maka dilakukan penggabungan kategori sel yang memiliki nilai harapan kecil ke sel yang memiliki nilai harapan lebih besar yaitu sel pendidikan tinggi digabung dengan sel pendidikan menengah menjadi pendidikan menengah dan tinggi. sebagaimana pada Perhitungan ulang nilai frekuensi harapan (penggabungan kategori), Tidak didapatkan sel nilai harapannya nol, tidak lebih 20% yang nilai harapannya <5, sehingga memenuhi syarat uji *chi square*. Hasil perhitungan *chi square* dari pearson $\chi^2=62,17$ χ^2 tabel=5,99. χ^2 hitung > χ^2 tabel, sehingga H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan tingkat pendidikan ibu bersalin terhadap pemilihan penolong persalinan di Kecamatan Tlogosari Tahun 2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat pendidikan ibu bersalin terhadap pemilihan penolong persalinan di Kecamatan Tlogosari Tahun 2016, hal tersebut didukung oleh Notoadmodjo (2007) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah seseorang tersebut untuk menerima informasi, semakin banyak informasi yang didapat maka semakin banyak pengetahuan tentang kesehatan yang diperoleh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugia rto(2003) di Puskesmas Gabus Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Jawa Tengah yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Hamil Terhadap Pemilihan Penolong Persalinan menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan,

dari 209 ibu hamil yang berpendidikan 6 tahun (tidak sekolah dan SD) sebanyak 157 orang (31,70%) memilih dukun (Non Nakes) sebagai penolong persalinan, dan hanya 52 orang (11,04%) yang memilih tenaga kesehatan (NAKES). Sedangkan dari 280 ibu hamil yang berpendidikan >6 tahun (SLTP/SMU/SMK/PT) 197 orang (39,06%) memilih tenaga kesehatan dan 83 orang (17,18%) memilih dukun. Pengujian hipotesis dengan tingkat signifikansi <0,05, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna ($p=0,0006$) antara tingkat pendidikan ibu hamil terhadap pemilihan penolong persalinan. Responden yang berpendidikan tingkat tinggi akan mudah menyerap informasi, sehingga pengetahuan tentang pentingnya melakukan pertolongan persalinan di tenaga kesehatan cukup, namun responden yang berpendidikan rendah akan cenderung mengalami kesulitan untuk menerima dan menyerap informasi yang diterima, sehingga kesulitan tersebut akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya tentang manfaat persalinan di tenaga kesehatan dan dampak persalinan di tenaga non kesehatan. Meskipun terdapat responden yang berpendidikan rendah akan tetapi mereka memilih pertolongan persalinan di tenaga kesehatan, hal ini sesuai dengan pernyataan Aryaniti (2014) bahwa keputusan dalam hal memilih penolong persalinan juga bergantung terhadap suami dan keluarga yang memang dianggap lebih berpengalaman dan beranggapan pilihan orang yang lebih tua yang terbaik.

Daftar Pustaka

- Aryaniti, Ni Nyoman. (2014). *Thesis faktor yang mempengaruhi keputusan memilih penolong persalinan*.
- Azzainuri. (2014). *Keterbatasan chi square*.
- Bascometro. (2013). *Hubungan pengetahuan pendidikan*.
- Data Dinas Kesehatan Bondowoso. (2014). *Angka Kematian Ibu Di Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2014*. Bondowoso
- Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2014). *Evaluasi Program Kesga Tahun 2013*, Surabaya.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Laporan kinerja kemenkes*.
- Elviani, Multi. (2013). *Making Pregnancy Safer (MPS)*.
- Hafid, Anwar, dkk (2013) konsep dasar ilmu pendidikan, bandung: ALVABETA
- Hayati, Marlis. (2009). *IBI larang dukun beranak praktik*.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2010). *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*, Jakarta: Salemba Medika
- Inasofia. (2014). *Laporan angka kematian ibu dan angka kematian bayi*. <http://inasofia.blogspot.com/> (diakses tanggal 3 mei 2015)
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Perilaku kesehatan dan ilmu perilaku*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nurhayati, dkk. (2012). *Konsep kebidanan*, yogyakarta: Pustakabarupress
- Nursalam. (2011). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika
- Paraden, Relik Diana. (2013). *Analisis Keputusan Ibu Memilih Penolong Persalinan Diwilayah Puskesmas Kabila Bone*. Bapelkesmasman Propinsi Gorontalo

- Purwoastuti, Th Endang, dkk. (2014). *Konsep kebidanan*. Jakarta : salemba medika
- Setiyawan, Ari, dkk. (2011). *Metode penelitian kebidanan D3, D4 dan S2*, Yogyakarta:Nuha Medika
- Subliyanto.(2012). *Populasi dan tekniksampling*.
- Sugiarto, Agustinus. (2003). *Pengaruh tingkat pendidkn ibu hamil terhadap pemilihan penolong persalinan*.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif Dan R&D*, Bandung: CV ALFABETA
- Sujarweni, V. Wiratna. (2012). *SPSS untuk paramedis*, yogyakarta. GAVA MEDIA
- Syafrudin, dkk. (2009). *Kebidanan komunitas*. Jakarta : EGC.
- Syafrudin, dkk. (2010). *Sosial Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Kebidanan*, Jakarta: CV. Trans Info Media
- Zulawati, Febriana Mifta. (2012). *Setiap persalinan harus ditolong oleh tenaga kesehatan*